

Jurnal Kesehatan SAMODRA ILMU

| ISSN (Print) 2086-2210 | ISSN (Online) 2827-8739 |

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman Yogyakarta

Suharti¹, Nur Yeti Syarifah², Novi Istanti³, Sri Handayani⁴

^{1,2,3}STIKES Wira Husada Yogyakarta, ⁴STIKes Yogyakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: April, 5, 2024

Revised: April, 17, 2024

Available online: Mei, 02, 2024

KEYWORDS

Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Tinggi Fundus Uteri (TFU), Post Partum.

CORRESPONDENCE

E-mail: suharti@gmail.com

ABSTRACT

Latar belakang: World Health Organization (WHO) mengemukakan pada tahun 2020 angka kematian ibu sangat tinggi. Sekitar 287.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Pada tahun 2022 angka kematian Ibu meningkat dan Indonesia menempati posisi tertinggi kedua di Asia Tenggara. Kementerian Kesehatan RI mencatat angka kematian ibu pada tahun 2022 berkisar 183 per 100 ribu.

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman Yogyakarta.

Metode: Desain penelitian ini adalah menggunakan rancangan observasional analitik. Dalam proses penelitian, penulis melakukan survei cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman Yogyakarta. Waktu pengambilan data pada bulan September- November 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman dimulai dari tanggal 15 September 2023 sampai dengan 4 November 2023 dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi didapatkan sebanyak 27 orang. Analisis menggunakan Fisher Exact Test dengan $\alpha=0,05$.

Hasil: Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$, maka p - Value $0,000 < \alpha 0,05$ dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara IMD dengan ukuran tinggi fundus uteri.

Kesimpulan: Hasil analisis menunjukkan Ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di RSUD Sleman.

INTRODUCTION

World Health Organization (WHO) mengemukakan pada tahun 2020 angka kematian ibu sangat tinggi. Sekitar 287.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan (WHO, 2020). Pada tahun 2022 angka kematian Ibu meningkat dan Indonesia menempati posisi tertinggi kedua di Asia Tenggara. Kementerian Kesehatan RI mencatat angka kematian ibu pada tahun 2022 berkisar 183 per 100 ribu kelahiran (Kemenkes, 2022).

Jumlah angka kematian ibu (AKI) di Provinsi D.I Yogyakarta yang dilaporkan selama tahun 2021 berjumlah 131 kasus dengan sebaran Kabupaten Kulonprogo sebanyak 10 kasus, Kabupaten Gunungkidul 16 kasus, Kota Yogyakarta 16 kasus, Kabupaten Bantul 44 Kasus dan 45 kasus diantaranya berada di Kabupaten Sleman (Profil Kesehatan D.I Yogyakarta tahun 2021).

Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah pendarahan hebat *postpartum*, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia); komplikasi dari persalinan dan aborsi yang tidak aman. (WHO, 2020). AKI karena perdarahan *postpartum* mempunyai peringkat tertinggi dimana salah satu penyebab perdarahannya adalah *atonía uteri*. Kegagalan dalam involusi akan menyebabkan sesuatu yang disebut *subinvolusio*. Kondisi *subinvolusio* tidak tertangani akan menyebabkan perdarahan yang

berlanjut atau *Postpartum haemorrhage* hingga kematian (Absari and Riyani, 2018).

Proses pemulihan organ reproduksi pada masa nifas (involusi) merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan. Proses involusi merupakan landasan yang penting dalam melakukan pemantauan proses fisiologis kembalinya uterus ke kondisi saat tidak hamil. Proses involusi uteri dapat diamati melalui penurunan tinggi fundus uteri atau TFU, pengeluaran lochia dan adanya kontraksi uteri. Namun demikian, masih banyak ditemukan ibu nifas di hari ketiga dengan TFU masih satu jari dibawah pusat, padahal seharusnya sudah tiga jari dibawah pusat. Hal ini mengindikasikan masih banyak ibu nifas yang mengalami keterlambatan penurunan TFU. (Wulandari, 2011 dalam Yunitarini, 2018).

Kecepatan involusi uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia ibu, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), menyusui eksklusif, mobilisasi dini, dan menyusui dini. IMD merupakan titik awal yang penting untuk proses menyusui, serta untuk membantu mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula dan mengurangi perdarahan setelah kelahiran. Hal ini disebabkan adanya isapan bayi pada payudara dilanjutkan melalui saraf ke kelenjar hipofise di otak yang mengeluarkan hormon oksitosin. Oksitosin selain bekerja untuk mengkontraksikan saluran ASI pada kelenjar air susu juga merangsang uterus untuk

berkontraksi sehingga mempercepat proses involusio uteri (Absari and Riyani, 2018)

Berdasarkan paparan latar belakang dan hasil survei pendahuluan, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman.

METHOD

Desain penelitian ini adalah menggunakan rancangan observasional analitik. Dalam proses penelitian, penulis melakukan survei *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman Yogyakarta. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman dimulai dari tanggal 15 September 2023 sampai dengan 4 November 2023 dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi didapatkan sebanyak 27 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan prosedur *Total sampling*. Dalam penelitian ini Variabel independennya adalah IMD sedangkan Variabel dependennya adalah tinggi fundus uteri ibu postpartum hari ke-satu.. Analisis menggunakan *Fisher Exact Test* dengan $\alpha=0,05$.

RESULTS

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristi responden berdasarkan Umur, Paritas dan Mobilisasi Dinipada Ibu Nifas

Tabel 1.

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Paritas dan Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
20-30 Tahun	17	63,0%
31-35 Tahun	10	37,0%
Paritas		
Primipara	14	51,9%
Multipara	13	48,1%
Mobilisasi Dini		
Ya	21	77,8%
Tidak	6	22,2%

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan hasil tabel 1 didapatkan bahwa usia responden paling banyak berusia 20-30 tahun sebanyak 17 responden (63,0 %). Paritas responden paling banyak Primipara sebanyak 14 responden (51,9 %). dan sebagian responden yang melakukan mobilisasi dini sebanyak 21 responden (77,8%).

b. Distribusi Inisiasi Menyusui Dini

Tabel 2.

Distribusi Inisiasi Menyusui Dini.

Kriteria	F	(%)
Berhasil	15	56,0
Tidak Berhasil	12	44,0
Jumlah	27	100

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa jumlah responden yang berhasil melakukan IMD adalah 15 responden (56%) dan yang tidak berhasil melakukan IMD sebanyak 12 responden (44%).

c. Distribusi Tinggi Fundus Uteri

Tabel 3.

Distribusi Tinggi Fundus Uteri

Kriteria	F	(%)
Normal	15	56,0
Tidak Normal	12	44,0
Jumlah	27	100

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa paling banyak jumlah responden dengan TFU normal adalah 15 responden (56 %) dan yang tidak normal sebanyak 12 responden (44 %).

2. Data penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 27 responden didapatkan data jumlah TFU normal dan tidak normal pada ibu post partum yang berhasil atau tidak berhasil melakukan IMD

Tabel 4.

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Tinggi Fundus Uteri

IMD	Tinggi Fundus Uteri (TFU)				Jumlah	P Value
	Normal		Tidak Normal			
	F	%	F	%		
Berhasil	13	86,7	2	13,3	15	100
Tidak Berhasil	2	16,7	10	83,3	12	100
Jumlah	15	56,0	12	44,0	27	100

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4 didapatkan dari 15 responden yang berhasil melakukan IMD, paling banyak TFU normal yaitu 13 responden (87,7 %), sedangkan TFU tidak normal sebanyak 2 responden (13,3%). Sementara dari 12 responden yang tidak berhasil melakukan IMD paling banyak TFU tidak normal yaitu 10 responden (83,3 %) dan TFU normal sebanyak 2 responden (13,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$, maka p - Value $0,000 < \alpha 0,05$ dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara IMD dengan ukuran tinggi fundus uteri.

DISCUSSION

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel karakteristik usia distribusi responden didapatkan jumlah responden paling banyak berusia 20-30 tahun sebanyak 17 responden (63,0 %). Usia ibu yang relatif muda dimana individu mencapai kondisi vitalitas yang prima sehingga kontraksi otot dan kembalinya alat-alat kandungan juga semakin cepat karena proses regenerasi dari sel-sel alat kandungan yang sangat bagus pada usia-usia tersebut. Namun pada usia yang kurang dari 20 tahun elastisitasnya belum maksimal dikarenakan organ reproduksi yang belum matang sehingga pengawasan postpartum pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun harus lebih maksimal.

Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat dimana tingkat kesuburan seorang wanita sedang dalam masa puncak yang sangat ideal untuk terjadinya proses involusi yang baik. Hasil penelitian Apriyanti menyatakan bahwa usia ibu 20- 35 tahun merupakan kelompok reproduksi yang paling ideal dari aspek kesehatan, bila

ditinjau dari tugas dan perkembangan manusia maka usia tersebut adalah masa dewasa awal yang merupakan masa usia produktif. Pada usia lebih dari 35 tahun elastisitas otot uterus berkurang, sering terjadi komplikasi saat sebelum dan setelah kelahiran di karenakan elastisitas otot rahimnya sudah menurun, menyebabkan kontraksi uterus tidak maksimal (Abdul Kadim, dkk, 2023)

b. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian paritas responden paling banyak Primipara sebanyak 14 responden (51,9 %). Paritas merupakan jumlah kehamilan. Paritas merupakan salah satu komponen dari status paritas yang biasa ditulis dengan G-PA, dengan G adalah jumlah kehamilan (gestasi), P adalah jumlah paritas, dan A adalah jumlah abortus (Stedman, 2021). Paritas pada ibu multipara cenderung menurun kecepatannya jika disbanding dengan ibu primipara. Karena pada ibu primipara kekuatan kontraksi uterus lebih tinggi dan teraba lebih keras, sedangkan pada ibu multipara kekuatan kontraksi uterus akan berlangsung lebih lama maka bias memberikan pengaruh terhadap proses involusi uterus (Sarwono, 2020).

c. Mobilisasi dini

Berdasarkan hasil penelitian responden yang paling banyak melakukan mobilisasi dini sebanyak 21 responden (77,8%). Mobilisasi dini adalah 6 jam setelah melahirkan, segera bangun dari tempat tidur, dan bergerak, agar lebih kuat dan lebih baik. Ibu post partum sulit untuk melakukan mobilisasi dini karena ibu merasa takut terjadi perdarahan, dan merasa kelelahan setelah melahirkan. Ketidaktahuan ibu mengenai mobilisasi dini adalah salah satu penyebab ibu tidak mau melakukan mobilisasi dini untuk itu di perlukan pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini sehingga pelaksanaan mobilisasi dini bisa dilakukan semaksimal mungkin (Suriniah, 2018). Post partum merupakan masa atau waktu sejak bayi di lahirkan dan plasenta lepas keluar dari rahim, sampai 6 minggu berikutnya di sertai dengan pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan, yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya berkaitan saat melahirkan (Suherni, 2019). Mobilisasi dini merupakan proses yang di sarankan untuk ibu post partum 2-6 jam setelah melahirkan karena sangat membantu proses penyembuhan mempercepat penurunan tinggi fundus uteri, memperlancar pengeluaran lochea, mengurangi infeksi puerperium, melancarkan fungsi alat gastrointestinal dan alat kelamin, meningkatkan kelancaran peredaran darah sehingga mempercepat fungsi ASI dan pengeluaran sisa metabolisme, ibu merasa sehat dan kuat, dan faal usus dan kandung kemih lebih baik (Susanto, 2019).

d. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Ibu Nifas

Dari hasil analisis didapatkan hasil bahwa jumlah responden yang berhasil melakukan IMD adalah 15 (56%) responden dan yang tidak berhasil melakukan IMD sebanyak 12 (44%) responden. Menurut Widjanarko (2016) IMD merupakan salah satu faktor yang mendukung untuk terjadinya proses involusi uteri, karena dengan memberikan ASI segera setelah bayi lahir memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus. Prolaktin bertanggung jawab dalam memulai produksi ASI, namun penyampaian ASI ke bayi dan pemeliharaan

laktasi bergantung pada stimulasi mekanis pada puting susu. Stimulasi hisapan bayi yang dikenal sebagai ejeksi atau pengeluaran ASI isapan bayi adalah stimulasi utama pengeluaran ASI dan reflek ini dapat dikondisikan.

Pasca persalinan aktifitas prolaktin meningkat sehingga mempengaruhi kelenjar mammae untuk menghasilkan air susu, dipacu oleh mengikatnya produksi prolaktin dan oksitosin sebagai respon dari hisapan mulut bayi (*sucking*). Menurut Preveranti & Rahmawati (2017) Peningkatan prolaktin menyebabkan peningkatan produksi susu, sedangkan produksi oksitosin meningkatkan kontraksi uterus sehingga membantu involusi. Setelah tercapai tingkat kontraksi tertentu, kadar prolaktin dan oksitosin akan menurun kembali (*feedback negatif*), sedangkan produksi dan pengeluaran berhenti. Selanjutnya produksi ASI dirangsang melalui let down reflek yaitu rangsangan puting, hipofisis, prolaktin, kelenjar susu. Demikian juga oksitosin akan keluar sebagai hormon yang memompa mioepitel duktus mammae. Pada saat menyusui mungkin ibu merasakan ngilu atau kontraksi di daerah uterus karena pengaruh oksitosin yang meningkat juga terhadap uterus.

Penulis berpendapat bahwa responden terutama ibu primipara perlu diberikan informasi, perhatian, serta dukungan lebih agar proses inisiasi menyusui dini dapat dilaksanakan. Proses inisiasi menyusui dini sangat penting karena memberikan banyak manfaat baik bagi bayi maupun bagi ibu, meningkatkan *bounding attachment* yang sekaligus dapat mencegah bayi dari hipotermia, serta merangsang pengeluaran oksitosin dan prolaktin.

e. Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Nifas Di RSUD Sleman Tahun 2023

Hasil analisis terhadap 27 responden tentang involusi uteri pada ibu post partum spontan hari pertama, bahwa jumlah responden dengan TFU normal sebanyak 15 responden (56%) dan responden yang TFU tidak normal sebanyak 12 responden (44%). Sebagian besar involusi yang lambat terjadi pada responden yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, tetapi hal tersebut juga terjadi pada responden yang melakukan inisiasi menyusui dini walaupun dalam jumlah jauh lebih sedikit, hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor lain yang ikut mempengaruhi seperti mobilisasi pasca bersalin, status gizi, paritas, dan usia.

Pada keaslian penelitian, penelitian serupa pernah diteliti oleh Siska, Juraida dan Dinda (2019) tentang pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap penurunan tinggi fundus uteri 2 dan 48 jam post partum di klinik swasta Kota pekanbaru tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata tinggi fundus uteri 2 dan 48 jam post partum pada kelompok menyusui dini yaitu $12,69 \pm 0,55$ cm dan $10,50 \pm 0,50$ cm dan pada kelompok yang tidak menyusui dini yaitu $14,70 \pm 0,81$ cm dan $14,10 \pm 0,79$ cm. Analisis data menggunakan uji Mann Withney dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri 2 dan 48 jam post partum.

Menurut Roesli, Utami (2018) mengatakan bahwa isapan bayi pada puting susu ibu akan merangsang dikeluarkannya hormon oksitosin yang merangsang

uterus berkontraksi dan mempercepat involusi uterus. Perilaku menyusui yang baik segera setelah kelahiran dapat membantu kontraksi uterus dan penurunan TFU dengan respon hormonal oksitosin di otak yang akan memperkuat kontraksi uterus. Inisiasi menyusui dini diharapkan akan menjadi awal dari berlangsungnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

Bayi yang diberikan kesempatan menyusui dini, hasilnya delapan kali lebih berhasil untuk ASI eksklusif dibandingkan yang tidak diberi kesempatan menyusui dini. Kontraksi dan retraksi otot uterin akan mengurangi perdarahan. Selama 1 sampai 2 jam pertama postpartum intensitas kontraksi uterus bisa berkurang dan menjadi teratur, karena itu penting sekali menjaga dan mempertahankan kontraksi uterus padamasa ini (Fikawati dan Syafiq, 2018).

2. Hubungan IMD Dengan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari 15 responden yang berhasil melakukan IMD, paling banyak TFU normal yaitu 13 responden (87,7 %), sementara dari 12 responden yang tidak berhasil melakukan IMD paling banyak TFU tidak normal yaitu 10 responden (83,3 %). Hasil uji statistik maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara IMD dengan ukuran tinggi fundus uteri.

Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Rafhani dan sulistyorimi (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kecepatan penurunan tinggi fundus uteri. Analisis data menggunakan independet sample T-test dengan tingkat kemaknaan $p=0,05$, dengan hasil ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kecepatan penurunan tinggi fundus uteri.

Penulis berpendapat bahwa inisiasi menyusui dini di lanjutkan dengan ASI eksklusif sangatlah penting dalam proses involusi uteri. Pemberian ASI awal sangat dianjurkan karena ASI yang keluar pertama kali sangat bergizi dan mengandung antibody yang dapat melindungi bayi baru lahir dari penyakit. Inisiasi menyusui dini serta isapan bayi akan menimbulkan retraksi uterus yang membantu mengurangi kehilangan darah setelah melahirkan.

Proses pemulihan organ reproduksi pada masa nifas (involusi) merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan. Proses involusi merupakan landasan yang penting bagi bidan dalam melakukan pemantauan proses fisiologis kembalinya uterus ke kondisi saat tidak hamil. Hal ini karena setelah kosong, uterus tetap mempertahankan struktur muskularnya, dan tampak seperti kosong. Rongga uterus ini tetap berpotensi untuk membesar lagi, meskipun saat ini mengalami penurunan ukuran secara nyata. Hal inilah yang mendasari kebutuhan untuk melakukan observasi tinggi fundus uteri mengeluarkan hormon oksitosin. Oksitosin selain bekerja untuk mengkontraksikan saluran ASI pada kelenjar air susu juga merangsang uterus untuk berkontraksi sehingga mempercepat proses involusio uteri.

CONCLUSIONS

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan total responden sebanyak 27 responden dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah Ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di RSUD Sleman.

<https://doi.org/xx.xxxxx/xxxxx>

2. Saran

a. Bagi Responden

Diharapkan bisa menjadi acuan kepada suami-suami agar dapat mengerti pentingnya ASI terhadap bayi serta dapat mendukung dan mendorong ibu untuk memberikan ASI, dukungan suami dapat diberikan dengan cara memenuhi kebutuhan ibu selama pemberian ASI.

b. Bagi Perawat di RSUD Sleman

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi tentang pentingnya pemberian ASI serta memberikan motivasi kepada pengambil keputusan di RSUD Sleman agar dapat bekerja sama dengan suami untuk melakukan pemberian ASI dan dapat memberi pemahaman kepada suami tentang pentingnya mendukung ibu dalam pemberian ASI.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi kegiatan penelitian kesehatan khususnya dalam melakukan penerapan Inisiasi Menyusui Dini terhadap kesiapan dan kelancaran ibu menyusui.

REFERENCES

- Absari, And Riyani. 2018. Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Mangunharjo Kabupaten Musi Rawas Kabupaten Musi Rawas', Pp. 27–31.
- Agni. 2017. Pengaruh Pendidikan Dan Janji Layanan Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Tindakan Bidan Melakukan Inisiasi Menyusui Dini Di Kota Probolinggo. *Jurnal Medika Respati* 12, Pp. 42–50.
- Ahmaniyah, and Andrian, W. M. 2021. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 56–62.
- Albery Ip, M. 2018. Psikologi Kesehatan Panduan Lengkap Dan Komprehensif Bagi Studi Psikologi Kesehatan.
- Anshori, And Iswati, S. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Cetakan 1. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Ariyanti, 2020. Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Dan Mobilisasi Dini Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Nifas.
- Armiyanti. 2021. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Subjek Postpartum Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Asyima, Windah and Wulandari, M. 2019. Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Tni Al Jala Ammari Tahun 2019, *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1). Available At: [Http://Repository.Unimus.Ac.Id/4487/](http://Repository.Unimus.Ac.Id/4487/).
- Cholifah, And Astuti, D. 2017. Hubungan Antara Sikap Tenaga Penolong Persalinan, Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Rsupku Muhammadiyah Gubug. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 8(2), Pp. 35–40.
- Dennis. 2018. The Inisiasi Menyusui Dini Self-Efficacy Scale: Psychometric Assessment Of The Short Form. *Journal Of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 32(6). Doi: 10.1177/0884217503258459
- Erniyati, dkk. 2018. Hubungan Antara Usia Ibu Dengan Involusi

- Uteri Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan*, III(V).
- Gaol. 2017. Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu Bersalin Terhadap Dukungan Suami Di Wilayah Kerja Puskesmas Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*.
- Ghasemi, dkk. 2019. The Effect Of Peer Education On Health Promotion Of Iranian Adolescents: A Systematic Review. *International Journal Of Pediatrics*, 7(3), 9139–9157.
- Ginting. 2020. Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestrsa (Jkk)*, 2(2).
- Harahap, S. M. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan Asi Eksklusif Di Klinik Bidan Sahara Kota Padangsidempuan Tahun 2020. *Jurnal Education And Development*, 9, Pp. 405–407.
- Harumi, and Kasiati, K. 2018. Usia Resiko Tinggi Dan Perdarahan Post Partum. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (Jiki)*, 3(2), 91.
- Helina, And Atriana, D. 2019. Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri 2 Dan 48 Jam Postpartum Di Klinik Swasta Kota Pekanbaru Tahun 2019. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 7, Pp.64–73.
- Jamil, dkk. 2017. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah. Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Lekunaung, dkk. 2019. Analisis Kebijakan Pelaksanaan Program Promosi Kesehatan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Puskesmas Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Kesmas*, 8(7), Pp. 1–8.
- Machfoedz, I. 2018. Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif). Yogyakarta: Fitramaya.
- Maryany, dkk. 2021. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Nifas. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(3), Pp. 39–46.
- Nasution, D. M. 2021. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Involusio Uteri Pada Ibu Nifas di Pmb Nelly Harahap Kota Padangsidempuan Utara.
- Natasha, 2020. Determinan Kematian Ibu Serta Upaya Dalam Penurunannya; Studi Literatur Determinant Of Maternal Mortality And Effort To Reduce It : Literature Study', 14, Pp. 110–117.
- Sari, Nirmala, dkk. 2016. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kadar Oksitosin Dan Involusi Uteri 2 Jam Post Partum Di Klinik Bersalin Swasta Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 16–19.
- Nisa. 2022. Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Trimester Iii Terhadap Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Desa Karangawen Demak. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Nuliana, And Sari, V. K. 2019. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Oleh Bidan. *Maternal Child Health Care*, 1(1), Pp. 52–60.
- Nurmala, Manalu, And Ginting, S. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inisiasi Menyusui Dini Di Puskesmas Pijor Koling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2(2).
- Polit And Beck, P. 2017. *Essential Of Nursing Research* : Apparaising Evidence For Nursing Practice (Seventh Edition Ed) : Lippincot Williams & Wilkins. Putrianti, dkk. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Klinik Aminah Amin Samarinda. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur*. Available At: <https://www.repository.poltekkes-kaltim.ac.id/219/>
- Arwiyantari, Rahma, dkk. 2019. Hubungan Antara Inisiasi Menyusui Dini Dengan Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Normal Di Poskesdes Melati Desa Garon Kab. Madiun. *Siklus Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 8(2), 160–165.
- Sari, A. P. 2019. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dan Frekuensi Menyusu Dengan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019. *Sosial Kesehatan*, (10).
- Septyara, dkk. 2020. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum Di. *Journal Of Midwifery And Public Health*, 2(2), 63–68.
- Suliasih and Puspitasari. 2019. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif.
- Sulistianingsih, 2020. Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, IX, Pp. 33–41.
- Supingah, dkk. 2017. Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Sc. *Endurance*, 2(3), 346–353.
- Taveras Em, dkk. 2018. Clinican Support And Psychosocial Risk Faa Vg Iffactors Associated With Inisiasi Menyusui Dini Discontinuation.
- Wahyuni and Dulay N.M. 2020. Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Postpartum Di Klinik Bersalin Hermayanti Padangsidempuan. *Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 5(1), 9–14.
- Wahyuni, and Nurlatifah. 2017. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Masa Nifas Diwilayah Kerja Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2016. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(2), 167–176.
- Zeeverina, and Sakdiah, H. 2018. Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Involusi Uteri Dan Pengeluaran Lochea Pada Ibu Post Partum Normal. *Jim Fkep*, Iii(4), 0– 5.
- Zulala, dkk. 2018. Gambaran Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 111–119.